



KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DENGAN MODEL QUANTUM DAN INKUIRI TERPIMPIN BERPASANGAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Sutrisno [✉], Zulaeha, I., Subyantoro

Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2013
Disetujui Maret 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:
quantum model, paired guided inquiry model, learning style, the ability to write descriptive essay.

Abstrak

Tujuan penelitian eksperimen ini adalah menentukan keefektifan model quantum dan inkuiri terpimpin berpasangan (ITB) dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi efektif bagi peserta didik kelas V SD yang bergaya belajar visual dan auditori, serta interaksi keefektifan antara model quantum dengan model ITB tersebut. Teknik analisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model quantum lebih efektif digunakan untuk pembelajaran menulis karangan deskripsi bagi peserta didik bergaya belajar visual. Nilai rata-rata peserta didik bergaya belajar visual lebih tinggi dari pada auditori, yaitu $79,71 > 68,94$; (2) Model ITB lebih efektif digunakan untuk pembelajaran menulis karangan deskripsi bagi peserta didik yang bergaya belajar auditori. Nilai rata-rata peserta didik bergaya belajar auditori lebih tinggi dari pada visual, yaitu $72,05 > 70,20$; (3) Model Quantum lebih efektif daripada model ITB dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dalam interaksinya dengan gaya belajar peserta didik. Nilai rata-rata peserta didik pada pembelajaran dengan model quantum lebih tinggi daripada model ITB. Keefektifan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan model quantum dan ITB dapat dilihat dari terlaksananya unsur-unsur kedua model dan hasil belajar peserta didik.

Abstract

The aims of this research are to know effectiveness of quantum model and paired guided inquiry model to write descriptive essay for the students who possess visual and auditory learning style, and the interaction of effectiveness of quantum model and paired guided inquiry how to write descriptive essay based on five graders' visual and auditory learning style. The result is that : (1) Quantum model is more effective to be used for students who possess visual style (2) Guided Paired Inquiry model is more effective to be used for students who possess auditory style (3) Quantum model is more effective than Guided Paired Inquiry model in teaching how to write descriptive essay with its interaction with students' learning styles. The mean of students' score which used quantum model is higher than the mean of students' score which used paired guided inquiry model. The effectiveness of quantum and paired guided inquiry model can be seen by the application of both models' aspects and students' achievement scores.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan menulis pada jenjang SD merupakan landasan untuk jenjang yang lebih tinggi. Dengan keterampilan menulis yang dimiliki, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru hendaknya mampu menumbuhkan keterampilan menulis bagi peserta didik. Untuk menumbuhkan keterampilan menulis peserta didik, guru dapat menggunakan model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pencapaian kompetensi dapat secara maksimal. Namun, pembelajaran menulis karangan di sekolah dasar masih banyak terdapat hambatan. Hambatan tersebut berasal dari guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Hambatan dari aspek guru, masih banyak ditemukan pembelajaran menulis yang dilakukan guru masih berupa teori-teori saja dan masih pula menerapkan strategi konvensional yakni ceramah. Guru juga kurang memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik, di antaranya gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda selama proses pembelajaran. Gaya belajar ini merupakan modal peserta didik untuk belajar. Kegiatan penilaian yang dilaksanakan oleh guru pun masih dititikberatkan pada aspek kognitif. Aspek psikomotor dan afektif kurang diperhatikan. Penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik selama proses pembelajaran cenderung terabaikan.

Hambatan juga terdapat pada diri peserta didik, masih banyak ditemukan peserta didik yang kurang senang terhadap pelajaran menulis karena faktor psikologis dan teknis. Faktor psikologis berkaitan dengan minat, motivasi, dan perasaan peserta didik bahwa mengarang itu sulit, mereka lebih suka mengerjakan latihan soal jawaban singkat atau pun pilihan ganda.

Untuk mengatasi keadaan tersebut di atas, guru hendaknya melakukan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran menulis karangan. Penggunaan

model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan kreatifitas peserta didik menjadi pilihan yang tidak dapat dihindari oleh guru. Penggunaan media yang cocok, metode yang bervariasi, teknik yang tepat, strategi yang menyenangkan, sajian materi yang utuh dan terpadu, bentuk penilaian yang relevan, berkelanjutan serta komprehensif sehingga dapat mengukur aspek pengetahuan, pemahaman konsep, aspek sikap, aspek praktik, dan nilai-nilai karakter yang akan ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik.

Kondisi peserta didik di SD yang aktif, dan memiliki perbedaan gaya belajar sangat perlu diterapkan model pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis tersebut peneliti menerapkan model quantum. Untuk mengetahui keefektifannya, peneliti membandingkannya dengan model Inkuiri Terpimpin Berpasangan (ITB).

Berdasarkan latar belakang tersebut dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: (1) apakah penggunaan model quantum dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi efektif bagi peserta didik kelas V SD yang bergaya belajar visual dan auditori? (2) apakah penggunaan model ITB dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi efektif bagi peserta didik kelas V SD yang bergaya belajar visual dan auditori? (3) bagaimana interaksi keefektifan model quantum dan model ITB dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi pada peserta didik kelas V SD berdasarkan gaya belajar visual dan auditori?

Dalam penelitian ini hakikat menulis yang digunakan sebagai dasar berpikir adalah pengertian menulis yang dikemukakan oleh Ida Zulaeha (2008) dan Subyantoro (2009) yang menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan atau ide kreatif berdasarkan pengalaman dan disampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Karangan deskripsi merupakan penggambaran atau pemaparan dengan kata-

kata tentang sesuatu objek (benda atau orang, tempat, suasana atau keadaan) yang ditangkap oleh panca indera. Karangan deskripsi adalah jenis karangan yang melukiskan objek sesuai dengan keadaan sebenarnya (Keraf, 1981; Finosa, 2009; Sitoresmi, 2010; Suparno & Yunus, 2010; dan Wenger, 2011).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian eksperimen dengan desain *true experimental factorial* (Syamsudin dan Damaianti, 2007; Sudjana, 2009; Sugiyono, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis karangan deskripsi peserta didik kelas VB SDN Kebonbatur 2 dan SDN Kangkung 1 Tahun Ajaran 2011/2012.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis karangan deskripsi. Teknik nontes digunakan untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar peserta didik dan ketercapaian unsur-unsur model pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan Anava.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi peserta didik bergaya belajar visual yang diberi perlakuan model quantum lebih tinggi dari pada auditori, yaitu $79,71 > 68,94$. Untuk peserta didik bergaya belajar auditori yang diberi perlakuan model ITB, nilai rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi lebih tinggi dari pada visual, yaitu $72,05 > 70,20$. Secara keseluruhan, nilai rata-rata peserta didik pada pembelajaran dengan model quantum lebih tinggi daripada model ITB, yaitu $74,32 > 71,12$.

Hasil nilai *mean* atau rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi peserta didik bergaya belajar auditori yang diajar dengan model ITB dan quantum terlihat ada perbedaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matrik Kemampuan Menulis Deskripsi

Gaya Belajar (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Quantum (A ₁)	ITB (A ₂)
Visual (B1)	79,71	70,20
Auditori (B2)	68,94	72,05

Selain data nilai kemampuan menulis, dalam penelitian ini juga menyajikan data keterlaksanaannya unsur-unsur kedua model selama pembelajaran menulis karangan deskripsi. Keterlaksanaan unsur model ini dapat dilihat dari aktivitas peserta didik dalam setiap tahapan model. Dari sisi keefektifan model, perolehan skor keterlaksanaan unsur model quantum dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi sebesar 80,3. Nilai tersebut termasuk kategori baik sedangkan untuk model ITB sebesar 77,4 juga dalam kategori baik.

Penelitian ini menunjukkan ketercapaian unsur model yang dilihat dari aktivitas peserta didik yang tinggi atau dalam kategori baik. Hal ini memerlukan perancangan pembelajaran yang efektif. Artinya, sebelum model quantum dan ITB digunakan untuk pembelajaran, peneliti merancang RPP dengan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Hasil observasi menunjukkan aktivitas peserta didik sangat tinggi. Tingginya aktivitas siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan model

quantum dirancang agar lingkungan belajar dapat memberi pesan atau informasi kepada peserta didik atau lingkungan dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Adanya perbedaan keefektifan antara model quantum dan ITB dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi ini senada dengan pendapat Sudjana dan Ibrahim (2009) bahwa tiap model atau metode pembelajaran memiliki efek yang berbeda terhadap hasil belajar peserta didik. Jika model atau metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak memiliki efek terhadap hasil pembelajaran berarti model atau metode apapun yang digunakan dalam pembelajaran maka prestasi belajar peserta didik sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik bergaya belajar visual pada pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan model quantum lebih tinggi dari pada model ITB. Hasil itu sesuai dengan pendapat Jensen (2011) yang menyatakan bahwa mata manusia mampu mencatat 36.000 pesan visual per jam. Antara 80 sampai 90 persen dari semua informasi yang diserap oleh otak manusia adalah visual. Gerakan mata memfasilitasi pengolahan dan ingatan akan informasi yang masuk ke otak dan yang keluar dari otak. Berdasarkan pada pendapat ini, peserta didik yang bergaya belajar visual akan terekspresikan kemampuannya selama mengikuti pembelajaran quantum. Dalam pembelajaran dengan model quantum, DePorter (2010) mengaplikasikan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran. Penggunaan media gambar objek yang akan dideskripsikan dan gambar pada teknik pemetaan pikiran sangat membantu peserta didik yang bergaya belajar visual dalam menangkap dan merespon pesan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model quantum efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi bagi peserta didik yang bergaya belajar visual. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menulis deskripsi yang diajar dengan model quantum lebih besar dari model ITB. Rata-rata skor kemampuan menulis deskripsi siswa bergaya belajar visual dengan

model quantum sebesar 79,71, sedangkan dengan model ITB sebesar 70,20.

Peserta didik yang bergaya belajar auditori mengandalkan kemampuan dalam mendengarkan penjelasan guru. Menurut DePorter (2010) bahwa peserta didik yang bergaya belajar auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui alat pendengaran. Peserta didik yang bergaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang dikatakan guru. Dengan demikian, model ITB yang banyak menggunakan aktivitas diskusi kelompok dan bimbingan guru lebih efektif bagi peserta didik yang bergaya belajar auditori. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi siswa bergaya belajar auditori dengan model ITB lebih baik dari model quantum. Rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi siswa auditori dengan model ITB sebesar 72,05, sedangkan dengan model quantum sebesar 68,94.

Ciri penanda deskripsi sekaligus sebagai pembeda dengan jenis karangan yang lain, menurut Semi yang dikutip Suparno dan Yunus (2010) adalah sebagai berikut: (1) deskripsi lebih berupaya melihat detail atau perincian tentang objek, (2) deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitifitas dan membentuk imajinasi pembaca, (3) deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah, (4) deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, dan (5) organisasi penyampainya lebih banyak menggunakan susunan ruang.

Berdasarkan kategori yang lazim ada dua objek yang diungkapkan dalam deskripsi, yakni orang dan tempat. Suparno dan Yunus (2010) menyatakan bahwa karangan deskripsi orang dibagi menjadi beberapa aspek, yakni: (1) deskripsi keadaan fisik, (2) deskripsi keadaan sekitar, (3) deskripsi watak atau tingkah laku, dan (4) deskripsi gagasan-gagasan tokoh. Dalam menulis karangan deskripsi tidak dapat lepas dari pengalaman penulisnya.

DePorter (2010) dan A'la (2011:32) menyatakan bahwa *Quantum Teaching* merupakan program pemercepatan belajar bagi para remaja. Model pembelajaran quantum memiliki empat prinsip, yaitu (1) segalanya berbicara, (2) memiliki tujuan, (3) mengakui setiap usaha, (4) Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Karakteristik yang terdapat dalam pembelajaran quantum adalah: (1) bawalah dunia mereka (peserta didik) ke dalam dunia kita (guru), dan antarkan dunia kita (guru ke dalam dunia peserta), (2) proses pembelajaran bagaikan orkestra simfoni, (3) pembelajaran berdampak bagi terbentuknya keunggulan. Kerangka perencanaan pembelajaran quantum dikenal dengan singkatan "TANDUR", yaitu: Tumbuhkan, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

Model ITB merupakan pengembangan dari model pembelajaran inkuiri. Ada beberapa teori tentang model pembelajaran inkuiri, di antaranya dikemukakan oleh Joyce *et al* (2009), Model ITB juga dikembangkan oleh Ngadiran (2010) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman yang paling mengesankan pada peserta didik tingkat SMP. Model ITB dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan komunikasi sosial sehingga guru dan peserta didik sama-sama dituntut harus aktif dan kreatif selama pembelajaran berlangsung. Keuntungan model ITB (1) saling mengajari, (2) menghargai, (3) bekerja sama, (4) memiliki rasa tanggung jawab antar peserta didik, dan (5) menghasilkan image diri yang lebih baik.

Pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan model ITB terbagi dalam tiga tahap, yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada pendahuluan, kegiatan peserta didik mengidentifikasi pengalaman pribadi, menetapkan pengalaman yang akan diceritakan. Pada kegiatan inti, peserta didik menulis kerangka karangan, mengembangkan karangan (draf kasar), mengedit dan menyempurnakan. Selanjutnya, pada kegiatan penutup peserta didik memublikasikan karangan dan memberikan penilaian. Namun demikian, ketika

menerapkan model pembelajaran ini perlu kecermatan ketika mengelompokkan gaya belajar peserta didik. Variabel lain yang diduga turut berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis karangan deskripsi, perlu dikontrol agar penerapan model pembelajaran sesuai dengan gaya belajar setiap siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dikemukakan simpulan; (1) Model quantum lebih efektif digunakan untuk pembelajaran menulis karangan deskripsi bagi peserta didik bergaya belajar visual, (2) Model ITB lebih efektif digunakan untuk pembelajaran menulis karangan deskripsi bagi peserta didik yang bergaya belajar auditori, (3) Model Quantum lebih efektif daripada model ITB dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dalam interaksinya dengan gaya belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, M. 2011. *Quantum Teaching*. Yogyakarta: Difa Press.
- DePorter, B. 2010. *Quantum Teaching : Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas, Edisi Baru*, Bandung. Kaifa.
- Finosa, L. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*, Jakarta. Diksi Intan Mulia
- Jensen, E. 2011. *Pembelajaran Berbasis Otak – Paradigma Pengajaran Baru*. Jakarta: Indeks.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. 2009. *Model-model Pengajaran: Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Sitoresmi, N. 2010 " Model Pembelajaran Menulis Deskripsi" (makalah), Bandung : FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Subyantoro, 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa : Tinjauan Semata Burung Psikolinguistik*, Edisi 2. Semarang. Unnes Press.
- Sudjana, N. dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar baru Algensindo. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suparno dan Yunus, M. .2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Syamsuddin, A.R. dan Damaianti, V. S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: Rosda.